

## **INTEGRASI BUDAYA DAN PENGETAHUAN: TRADISI BEDONG TERHADAP PERTUMBUHAN FISIK DAN PERKEMBANGAN PSIKOLOGIS PADA BAYI**

**Hardiyanti Rahmah<sup>1</sup>, Nida Mauizdati<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>[rahmah.anwar@gmail.com](mailto:rahmah.anwar@gmail.com), <sup>2</sup>[nida.m39@gmail.com](mailto:nida.m39@gmail.com)

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Rakha Amuntai

### **Abstrak**

Nilai budaya masih sangat kental dipraktekkan dalam kehidupan bermasyarakat, salah satunya yaitu tradisi membedong bayi yang baru lahir. Dimana tradisi ini merupakan warisan budaya yang dilakukan dengan cara membungkus tubuh bayi menggunakan kain yang bertujuan agar bayi tetap hangat, tenang dan nyaman, serta diyakini dapat membantu meluruskan kaki bayi. Namun, praktik membedong yang terlalu ketat atau dilakukan dalam waktu lama dapat berdampak negatif terhadap Kesehatan fisik bayi, seperti menghambat perkembangan psikologis seperti kemampuan motorik bayi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tradisi bedong yang masih banyak dilakukan oleh masyarakat serta pengaruhnya terhadap perkembangan fisik dan Psikologis pada bayi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi dan wawancara terhadap lima informan yang terdiri dari empat masyarakat dan satu tenaga kesehatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun tradisi bedong memiliki nilai budaya dan manfaat fisiologis serta psikologis seperti menjaga kehangatan dan meningkatkan kualitas tidur bayi, penerapannya harus disesuaikan dengan prinsip pengetahuan atau keilmuan medis modern agar tidak mengganggu tumbuh kembang anak. Edukasi kepada masyarakat sangat diperlukan agar tradisi ini tetap dapat dilestarikan dengan cara yang aman dan sesuai dengan rekomendasi baik secara medis ataupun psikologis. Kata kunci: Tradisi Bedong, Pertumbuhan Fisik, Perkembangan Psikologis, Bayi

### **PENDAHULUAN**

Aspek tumbuh kembang anak merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan secara mendalam, karena mencakup keseluruhan proses pembentukan individu, baik dari segi fisik, mental, maupun sosial-emosional. Melalui pemahaman terhadap aspek ini, orang tua dan pendidik dapat mengetahui bagaimana anak berkembang secara menyeluruh, mulai dari pertumbuhan tubuh, kemampuan motorik, perkembangan emosi, hingga kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Pemahaman yang komprehensif mengenai tumbuh kembang anak juga menjadi dasar dalam memberikan stimulasi dan perawatan yang sesuai dengan kebutuhan setiap tahap perkembangan.

Perkembangan fisik anak merupakan salah satu komponen utama dari proses tumbuh kembang. Pada masa kanak-kanak, perubahan fisik terjadi dengan sangat cepat dan signifikan. Sejak bayi hingga remaja, ukuran tubuh anak terus mengalami peningkatan yang menunjukkan kematangan fungsi organ tubuh. Proses ini tidak hanya ditentukan oleh faktor genetik, tetapi juga dipengaruhi oleh asupan gizi, kondisi lingkungan, serta pola perawatan yang diterapkan oleh orang tua atau pengasuh sehari-hari.<sup>1</sup>

Dalam konteks budaya masyarakat Indonesia, pola perawatan anak sering kali dipengaruhi oleh tradisi dan kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu praktik yang masih banyak dijumpai hingga kini adalah tradisi membedong bayi. Tradisi ini dilakukan dengan cara membungkus tubuh bayi menggunakan kain secara rapat dengan tujuan tertentu yang diyakini bermanfaat bagi bayi. Membedong bayi telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat, khususnya pada masa-masa awal kelahiran.<sup>2</sup>

Tradisi membedong atau membungkus bayi telah dikenal luas di berbagai wilayah Asia, termasuk Indonesia, sejak abad ke-20. Biasanya, bayi yang baru lahir akan dibedong selama beberapa hari pertama kehidupannya. Praktik ini memiliki dasar budaya yang kuat dan berkaitan erat dengan nilai-nilai serta kepercayaan masyarakat setempat mengenai cara terbaik merawat bayi agar tumbuh sehat dan kuat. Dalam beberapa daerah, praktik ini bahkan dianggap sebagai bentuk kepatuhan terhadap adat yang telah berlangsung turun-temurun.

Selain dipandang sebagai simbol kasih sayang dan kepedulian orang tua, tradisi membedong juga diyakini memiliki manfaat fisik bagi bayi. Banyak masyarakat percaya bahwa membedong dapat membantu meluruskan kaki bayi yang biasanya dalam posisi menekuk saat lahir. Kepercayaan ini membuat praktik membedong menjadi kebiasaan yang terus dipertahankan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, tradisi ini bukan hanya mencerminkan kebiasaan dalam perawatan bayi, tetapi juga menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat.<sup>3</sup>

Namun, di sisi lain, praktik membedong juga menarik untuk dikaji dari perspektif kesehatan dan perkembangan anak. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa membedong

---

<sup>1</sup> Siti N. Solikah dan Saka Suminar, "Pengaruh Pemberian Bedong Terhadap Perkembangan Motorik Bayi Usia 3 Bulan," *Unnes Journal of Public Health* 6, no. 3 (2017): 203–8.

<sup>2</sup> Devi Pratama dkk., "Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Secara Fisik Terkait Dalam Pembentukan Kemampuan Dan Fungsi Tubuh Anak," *Jurnal Pendidikan dan Penelitian* 2, no. 2 (2025): 130–33.

<sup>3</sup> Nohan Arum Romadlona, Dinda Putri Rifanti, Maria Kireina Harianto, Mazroatul Khoiroh Ummah, dkk., *Literature Review: Analisis Hubungan Pemakaian Bedong pada Bayi Baru Lahir terhadap Kesehatan Bayi di Indonesia*, 4 (2024): 1–11.

dapat memberikan efek positif terhadap kenyamanan dan kestabilan suhu tubuh bayi. Menurut Tauriana, Haryanto, dan Pradanie dalam *Systematic Review* mengenai metode *swaddling* dan perawatan kanguru, membedong bayi dapat membantu menjaga suhu tubuh, menenangkan bayi, serta meningkatkan kualitas tidur, terutama pada bayi baru lahir atau bayi dengan berat badan rendah. Hal ini menunjukkan adanya sisi ilmiah yang dapat mendukung praktik tradisional tersebut.<sup>4</sup>

Meskipun demikian, jika praktik membedong dilakukan dengan cara yang tidak tepat misalnya terlalu ketat atau terlalu lama, maka hal ini dapat menimbulkan risiko terhadap kesehatan bayi. Beberapa di antaranya meliputi keterbatasan gerak, gangguan pernapasan, hingga risiko displasia panggul. Kondisi ini menegaskan bahwa praktik tradisional yang diwariskan turun-temurun perlu dikaji kembali secara ilmiah agar dapat dilaksanakan dengan benar dan aman tanpa menghilangkan nilai budayanya. Pendekatan yang seimbang antara tradisi dan ilmu kesehatan menjadi hal penting dalam konteks ini.

Penelitian oleh Sangadji juga menegaskan bahwa posisi dan teknik membedong memiliki pengaruh terhadap tanda fisik serta sistem saraf otonom bayi. Cara membedong yang tepat dapat membantu bayi beradaptasi dengan lingkungan luar rahim dan mengurangi refleks kaget yang berlebihan.

Temuan-temuan tersebut memperkuat pentingnya analisis terhadap tradisi bedong, tidak hanya sebagai kebiasaan budaya, tetapi juga sebagai praktik yang memiliki dampak langsung terhadap perkembangan fisik anak. Oleh karena itu, Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tradisi bedong yang masih banyak dilakukan oleh masyarakat serta pengaruhnya terhadap perkembangan fisik anak. Supaya memahami keseimbangan antara pelestarian nilai budaya dan penerapan prinsip perawatan bayi yang aman serta sesuai dengan ilmu kesehatan modern.<sup>5</sup>

## **TRADISI BEDONG**

Bedong merupakan teknik membungkus bayi dengan tujuan mengurangi pengeluaran energi melalui pembatasan gerakan tubuh. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa bedong dapat membantu menenangkan bayi yang rewel, mengurangi rangsangan fisiologis,

---

<sup>4</sup> S. Tauriana dkk., “Kangaroo Mother Care and Swaddling Methods In Low Born Weight Babies In Community Settings: A Systematic Review,” *STRADA Jurnal Ilmiah Kesehatan* 9, no. 2 (2020): 1186–95, <https://doi.org/10.30994/sjik.v9i2.439>.

<sup>5</sup> Ismail Sangadji dkk., “Midline swaddling and traditional swaddling position and their influence on physical and autonomic sign on newborn babies,” *International Journal of Paediatrics and Geriatrics* 6, no. 1 (2023): 31–42, <https://doi.org/10.33545/26643685.2023.v6.i1a.198>.

memperpanjang waktu tidur siang, serta membantu mengurangi rasa nyeri pada bayi. Membedong dapat dilakukan ketika cuaca sedang dingin untuk menjaga suhu tubuh bayi, tetapi orang tua perlu memperhatikan kondisi suhu tubuh bayi dengan cara menyentuh kulitnya agar tidak terjadi kepanasan.<sup>6</sup>

Dalam kepercayaan dan tradisi masyarakat, membedong dianggap penting karena diyakini dapat mencegah kaki bayi menjadi bengkok atau menyerupai huruf O. Kegiatan membedong, yaitu membungkus tubuh bayi dengan kain, dilakukan dengan tujuan untuk menenangkan bayi, menjaga kehangatan tubuh, serta mengurangi frekuensi tangisan. Umumnya, pembedongan dilakukan hingga bayi berusia satu bulan, karena jika dilakukan lebih lama dapat mengganggu proses perkembangannya.<sup>7</sup>

Perlu dipahami bahwa bedong tidak berpengaruh terhadap bentuk kaki atau cara berjalan anak. Hal-hal tersebut lebih ditentukan oleh faktor bawaan dan perkembangan alami tulang. Jika pun ada kelainan pada bentuk kaki, penanganannya dilakukan melalui terapi medis, bukan dengan membedong. Selain itu, membedong sebaiknya tidak dilakukan terlalu kencang atau terlalu lama. Jika ikatannya terlalu erat, bayi bisa kesulitan bernapas. Sese kali, buka bedong agar bayi bebas bergerak dan dapat menikmati udara segar.<sup>8</sup>

Budaya membedong bayi sudah lama menjadi kebiasaan yang dilakukan sejak bayi baru lahir. Biasanya, orang tua langsung melilitkan kain dari leher hingga kaki bayi dengan cukup erat. Tujuannya agar kaki bayi tidak tampak bengkok. Namun, kebiasaan ini sebenarnya bisa berisiko karena bedong yang terlalu ketat dapat membuat bayi sulit bernapas dan tidak leluasa bergerak. Menurut pandangan medis, fungsi utama membedong hanyalah untuk menjaga kehangatan tubuh bayi, bukan untuk meluruskan kaki.<sup>9</sup>

Pada praktiknya, membedong tidak boleh dilakukan terlalu ketat. Bedong yang terlalu kuat dapat menghambat pernapasan bayi, menyebabkan kepanasan, bahkan berisiko menimbulkan pneumonia atau infeksi saluran pernapasan akibat paru-paru yang tidak berkembang sempurna saat bernapas. Karena itu, gunakan kain bedong yang tipis, lembut, dan cukup hangat. Hindari penggunaan kain berlapis-lapis. Jika bayi tampak tidak nyaman atau

---

<sup>6</sup> Jumrah Sudirman dkk., “Analisis Perkembangan Motorik Kasar Dengan Pemberian Bedong Pada Bayi Umur 3 Bulan,” Seminar Nasional Sains, Teknologi, Dan Sosial Humaniora Uit 1, no. 1 (2019): h.1-9.

<sup>7</sup> Lola Pebrianthy dan Yulinda Aswan, “Pengetahuan Dan Sikap Ibu Primipara Terhadap Perawatan Bayi Baru Lahir Di Rumah Pada Wilayah Kerja Puskesmas Batunadua Kota Padangsidempuan,” *Journal of TSCNers* 5, no. 2 (2020): h.1-9.

<sup>8</sup> Pratiwi Utami, *NewMom 911: Pertolongan Pertama Pada Mama Baru* (Penerbit Andi, 2016), h.40-42.

<sup>9</sup> Dr Agus Supinganto Kes S. Kep , Ners , M., *Keluarga Sebagai Agen Perubahan : Membangun Kesehatan Bersama-Sama* (PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa, 2024), h.52.

tidak menyukai bedong, jangan memaksanya, dan biarkan tangannya terbuka agar bisa bergerak bebas. Pastikan juga bedong tidak menutupi bahu bayi agar tidak mengganggu pernapasannya.<sup>10</sup>

Secara medis, membedong bayi tidak berpengaruh terhadap bentuk kakinya. Bentuk kaki bayi yang tampak bengkok saat lahir adalah hal yang wajar dan akan lurus dengan sendirinya seiring pertumbuhan. Justru, membedong terlalu kencang dapat membahayakan karena dapat menghambat perkembangan otot dan sendi, serta meningkatkan risiko displasia panggul atau kelainan pada sendi panggul. Selain itu, bedong yang terlalu ketat juga bisa menyebabkan gangguan pernapasan pada bayi. Membedong sebenarnya tidak dilarang, asalkan dilakukan dengan tujuan yang benar, yaitu untuk menjaga kehangatan tubuh bayi, bukan untuk meluruskan kaki. Gunakan kain bedong yang lembut dan elastis, serta pastikan bagian kaki tidak dibungkus terlalu kencang. Kebiasaan membedong sebaiknya dihentikan ketika bayi mulai menunjukkan tanda-tanda bisa berguling, biasanya pada usia sekitar dua bulan.<sup>11</sup>

Menurut Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), terdapat lima prinsip utama dalam perkembangan motorik kasar, yaitu: (1) bergantung pada kematangan otot dan sistem saraf, (2) terjadi secara berkesinambungan, (3) mengikuti pola perkembangan yang dapat diprediksi, (4) refleks bawaan akan menghilang dan digantikan dengan gerakan yang disadari, serta (5) kemampuan motorik kasar anak dapat dinilai melalui keterampilan gerakannya. Lama pemberian bedong memiliki pengaruh terhadap perkembangan motorik kasar bayi. Penggunaan bedong dalam waktu yang terlalu lama dapat mengganggu sirkulasi darah karena jantung bayi harus bekerja lebih keras untuk memompa darah. Selain itu, tekanan dari kain bedong yang ketat juga dapat menghambat perkembangan motorik, karena tangan dan kaki bayi tidak memperoleh kesempatan untuk bergerak secara bebas.<sup>12</sup>

Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menerapkan pola pengasuhan yang sesuai dengan perkembangan zaman dan berdasarkan anjuran medis. Kini sudah banyak sumber literasi dan panduan pengasuhan anak yang benar dan aman. Gunakanlah cara-cara yang tepat

---

<sup>10</sup> Bunda Mia Karisma, *A-Z Mengasuh Bayi Tanpa Panik* (LAKSANA, t.t.), h. 16-19.

Ayun, *The First Five Years: Panduan Orang Tua untuk Perkembangan Anak Usia Dini* (DIVA PRESS, t.t.), h.16-17.

<sup>12</sup> Jumrah Sudirman dkk., "Analisis Perkembangan Motorik Kasar Dengan Pemberian Bedong Pada Bayi Umur 3 Bulan," h.1-9.

agar tumbuh kembang anak lebih sehat, serta hindari kebiasaan tradisional yang justru bisa mengganggu kesehatannya dan membahayakan masa depannya.<sup>13</sup>

## PERKEMBANGAN FISIK

Perkembangan fisik anak merupakan proses alami yang terjadi sejak masa bayi hingga akhir masa kanak-kanak. Proses ini mencakup perubahan dalam struktur dan fungsi tubuh yang semakin matang seiring waktu. Pertumbuhan otot, tulang, serta sistem tubuh lainnya berkembang secara bertahap sehingga anak mampu beradaptasi dan melakukan berbagai aktivitas fisik dengan lebih baik.

Perkembangan fisik terjadi mengikuti dua pola utama. Pola pertama disebut *cephalocaudal*, yaitu perkembangan yang berlangsung dari bagian kepala ke arah kaki. Contohnya, bayi mampu menggerakkan kepala lebih dulu sebelum belajar duduk atau berjalan. Pola kedua disebut *proximodistal*, yakni perkembangan yang dimulai dari bagian tengah tubuh ke arah luar, seperti dari bahu ke tangan hingga jari. Kedua pola ini menunjukkan bahwa kemampuan gerak anak berkembang dari gerakan sederhana menuju gerakan yang lebih kompleks seiring dengan kematangan otot dan sistem saraf.<sup>14</sup>

Pada usia 0–3 bulan, perkembangan fisik bayi berlangsung sangat cepat dan menjadi dasar bagi tahap-tahap berikutnya. Pada masa ini, bayi mulai memperlihatkan kemampuan dasar seperti mengangkat kepala saat tengkurap, menatap benda yang bergerak, serta merespons sentuhan dengan gerakan refleks. Perubahan ini menandakan adanya perkembangan koordinasi antara sistem saraf dan otot. Karena itu, perawatan tubuh bayi perlu dilakukan dengan hati-hati, misalnya melalui posisi tidur yang aman dan cara menggendong yang benar, agar tidak mengganggu pertumbuhan tulang dan ototnya.

Selain faktor perawatan, perkembangan fisik anak juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan stimulasi. Bayi yang mendapatkan rangsangan gerak, perhatian, serta sentuhan kasih sayang cenderung menunjukkan perkembangan motorik yang lebih baik. Stimulasi seperti bermain, diajak berbicara, dan diberi ruang untuk bergerak membantu memperkuat otot dan melatih koordinasi tubuh sejak dini.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Dr Agus Supinganto Kes S. Kep , Ners , M., *Keluarga Sebagai Agen Perubahan : Membangun Kesehatan Bersama-Sama* (PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa, 2024), h.52.

<sup>14</sup> Ruliani dkk., “Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini,” *Jurnal Psikososial dan Pendidikan* 1, no. 2 (2025): h.590-598.

<sup>15</sup> Tisna Syafnita dkk., *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* (Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023), h.125-126.

Secara umum, faktor genetik dan faktor lingkungan sama-sama berperan penting dalam perkembangan fisik anak. Faktor genetik menentukan potensi dasar seperti bentuk tubuh atau kekuatan otot, sedangkan faktor lingkungan berpengaruh terhadap bagaimana potensi tersebut berkembang melalui gizi, stimulasi, pola asuh, dan kebiasaan sehari-hari. Anak yang mendapatkan nutrisi cukup, kesempatan bergerak, serta lingkungan yang aman dan mendukung akan memiliki perkembangan fisik yang lebih optimal.<sup>16</sup>

## PERKEMBANGAN PSIKOLOGIS

Perkembangan psikologis juga sangat mempengaruhi proses tumbuh dan kembang pada bayi, salah satunya yaitu aspek motorik yang merupakan bagian penting dari pertumbuhan anak, dimana aspek motorik mencerminkan kemampuan mengendalikan tubuh dan anggota gerak secara terkoordinasi. Proses ini mencakup penguasaan gerakan sederhana hingga kompleks, yang berkembang seiring bertambahnya usia dan stimulasi dari lingkungan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perkembangan motorik berperan tidak hanya dalam aktivitas fisik, tetapi juga dalam keterampilan kognitif, sosial, dan kreativitas anak.<sup>17</sup>

Motorik dapat dibagi menjadi dua aspek utama, yakni motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar melibatkan otot-otot besar untuk gerakan utama tubuh, seperti duduk, merangkak, berdiri, berjalan, berlari, dan melompat. Kemampuan ini berkembang secara bertahap sejak bayi dan menjadi dasar koordinasi dan keseimbangan untuk aktivitas yang lebih kompleks di usia prasekolah.<sup>18</sup>

Sementara itu, motorik halus mencakup pengendalian otot-otot kecil yang mendukung gerakan presisi dan koordinasi tangan dan mata. Perkembangan ini bersifat unik pada setiap anak karena dipengaruhi oleh usia, stimulasi, pengalaman, dan lingkungan. Penguasaan motorik halus mendukung kreativitas, koordinasi, dan keterampilan kompleks di masa prasekolah.<sup>19</sup>

Pada pertumbuhan fisik dan perkembangan psikologis anak, yang penting tidak hanya pertumbuhan tubuh secara ukuran, tetapi juga peningkatan fungsi tubuh secara menyeluruh.

---

<sup>16</sup> Tisna Syafnita dkk., *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, h.127-128.

<sup>17</sup> Denok Dwi Anggraini, *Perkembangan Fisik Motorik Kasar Anak Usia Dini* (CV Kreator Cerdas Indonesia, 2022), h.3-6.

<sup>18</sup> Rini dan Diki Fakgri Ilham, "Perkembangan Fisik Motorik Kasar Dan Motorik Halus," *Jurnal Penelitian sosial dan Keagamaan* 14, no. 2 (2024): h.155-173.

<sup>19</sup> lukman hakim dkk., *melatih kemampuan motorik halus dan motorik kasar anak usia dini (teori dan praktik)* (2023), h.4-6.

Kematangan sistem saraf, keseimbangan gerak, serta kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang merupakan bagian dari perkembangan diri anak, serta menunjukkan kesiapan anak dalam beradaptasi terhadap tantangan tumbuh kembang pada tiap fase dan usianya.

Oleh karena itu, pertumbuhan fisik dan perkembangan psikologis anak dapat membantu mereka untuk tumbuh menjadi individu yang sehat, mandiri dan percaya diri. Hurlock menjelaskan bahwa dalam perkembangan psikologis terutama keterampilan motorik tidak hanya penting untuk aktivitas fisik, tetapi juga berperan dalam pembentukan kepribadian dan kemampuan sosial. Anak yang memiliki kemampuan motorik yang baik cenderung lebih percaya diri, aktif dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya.<sup>20</sup>

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Dimana pada penelitian ini bertujuan memahami dan mendeskripsikan fenomena, peristiwa, atau situasi sosial secara mendalam. Adapun subjek dalam penelitian ini terdiri atas lima orang perempuan berusia di atas 35 tahun. Empat orang terdiri dari masyarakat dan satu orang dari tenaga kesehatan yaitu bidan. Keempat subjek tersebut dipilih karena memiliki pengalaman yang memadai dalam budaya bedong bayi. Peneliti yakin bahwa keempat subjek tersebut memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup mendalam, sehingga dapat memberikan informasi yang relevan pada wawancara mengenai analisis budaya bedong terhadap perkembangan fisik anak.<sup>21</sup>

Metode pengumpulan data yang digunakan mencakup dua cara utama yaitu observasi dan wawancara. Observasi dilakukan saat bidan mempraktikkan proses pembedongan bayi yang dipercaya masyarakat dan pembedongan yang sesuai dengan anjuran medis. Tujuan dari observasi ini adalah untuk memahami proses membedong bayi yang dilakukan dengan cara yang benar dengan proses membedong yang biasanya dilakukan masyarakat.

Adapun wawancara dilakukan dengan orang tua yang telah menerapkan praktik bedong bayi. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi secara langsung dan mendalam dari beberapa informan yang terlibat. Wawancara dilakukan dengan tatap muka langsung dengan

---

<sup>20</sup> Wiwit Eka Winarsih, "Perkembangan Fisik Anak, Problem Dan Penanganannya," *Journal of Early Childhood Islamic Education* 8, no. 1 (2022): h.55-68.

<sup>21</sup> Ana Wigunantiningsih dan Aris Noviani, "Perawatan Bayi Baru Lahir dalam Perspektif Budaya: Studi Etnografi di Kabupaten Karanganyar," *Jurnal Penelitian Inovatif* 5, no. 2 (2025): 1943–50, <https://doi.org/10.54082/jupin.1396>.

informan, sehingga terjadi kontak pribadi dan melihat langsung kondisi informan.<sup>22</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa tradisi bedong masih sering dilakukan oleh masyarakat, tradisi ini sudah lama dilakukan dan diwariskan secara turun temurun, tradisi bedong ini merupakan proses menyelimuti bayi dengan kain atau sarung yang berbahan lembut dan dingin dengan cara tertentu. Adapun tujuan dari tradisi bedong ini menurut masyarakat agar bayi merasa lebih hangat dan nyaman seperti dalam kandungan, bayi juga menjadi tidak mudah terkejut, dan mencegah kaki bayi menjadi bengkok atau menyerupai huruf O. Selain itu memudahkan orang tua untuk mengangkat bayi serta mencegah leher bayi teleng.

Saat bayi masih baru lahir, otot lehernya masih sangat lemah dan belum mampu menopang kepala dengan baik. Dengan dibedong, tubuh bayi menjadi lebih stabil dan gerakannya tidak terlalu bebas, sehingga membantu menjaga posisi kepala dan leher tetap lurus. Selain itu, bedong juga memberikan rasa nyaman dan aman bagi bayi, menyerupai kondisi di dalam rahim, sehingga bayi dapat tidur lebih tenang tanpa gerakan tiba-tiba yang bisa membuat lehernya dalam posisi tidak sejajar.

Tradisi bedong ini biasanya dilakukan masyarakat sejak bayi baru lahir hingga 40 hari. Namun terdapat perbedaan pendapat dikalangan orang tua ada yang mengatakan hingga usia 15 hari, 2 bulan atau menyesuaikan dengan kenyamanan dan kondisi bayi. Kebiasaan masyarakat dalam membedong bayi sering kali memiliki cara tersendiri yang diwariskan secara turun-temurun.

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh bahwa proses membedong bayi dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut. Pertama, menyiapkan kain atau sarung berbentuk persegi. Lalu ujung kain dilipat agar membentuk segitiga. kemudian bayi diletakkan secara diagonal dengan posisi kepala berada di sudut kain yang telah dilipat. Sebelum dibedong, bayi biasanya dipakaikan gurita terlebih dahulu untuk melindungi tali pusar yang belum kering atau belum terlepas. Selanjutnya, posisi tangan dan kaki bayi diluruskan, kemudian ujung-ujung kain diambil secara bergantian untuk menyelimuti tubuh bayi. Pada bagian kaki, biasanya ditambahkan kain tambahan yang berfungsi untuk mengikat atau menahan posisi kaki bayi agar

---

<sup>22</sup> Mhd Panerangan Hasibuan dkk., "Analisis Pengukuran Temperatur Udara Dengan Metode Observasi," *Jurnal Garuda Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2023): 8–15, <https://doi.org/10.55537/gabdimas.v1i1.582>.

tetap tertutup dengan baik.

Kebiasaan masyarakat dalam melaksanakan tradisi bedong sebagian memiliki keselarasan dengan prinsip medis, terutama dalam menjaga kehangatan dan kenyamanan bayi. Namun, beberapa praktik yang dilakukan belum sepenuhnya sesuai dengan pedoman medis.

Oleh sebab itu, peneliti juga melakukan wawancara kepada tenaga kesehatan yaitu bidan. Dari segi medis, penggunaan bedong pada bayi memang memiliki manfaat bagi bayi, seperti membantu bayi beradaptasi dengan dunia baru dan mencegah kedinginan berlebih (*hipotermia*) pada bayi. Tetapi, penggunaan bedong bayi tidak dapat mempengaruhi perkembangan postur tubuh seperti bentuk kaki, karena hal tersebut lebih ditentukan oleh faktor bawaan dan perkembangan alami tulang.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan tenaga kesehatan, ditemukan bahwa cara membedong yang terlalu ketat dapat menghambat pergerakan bayi, khususnya pada bagian pinggul dan kaki. Hal ini berpotensi mengganggu perkembangan tulang, sendi, dan otot bayi. Selain itu, pembatasan gerak yang berlebihan juga dapat menurunkan stimulasi motorik yang penting untuk perkembangan fisik awal, seperti kemampuan menggeliat, menendang, dan berguling.

Proses membedong bayi, secara medis tidak lagi disarankan untuk memakai gurita pada bayi karena dapat menghambat pernapasan disebabkan terlalu ketat. Selain itu, penambahan ikatan kain atau sarung yang ketat pada kaki bayi, juga berdampak negatif, salah satunya menghambat perkembangan motorik pada bayi dan membuat bayi tidak dapat bergerak secara bebas.

Selain itu, tidak ada pengaruh penggunaan bedong terhadap perkembangan leher bayi sebagaimana yang dipercaya masyarakat. Penggunaan bedong pada bayi hanya boleh dilakukan sampai bayi berusia maksimal 3 bulan. Bedong juga tidak disarankan digunakan terlalu lama karena dapat mengakibatkan kepanasan dan membuat bayi merasa tidak nyaman, terlebih jika bedong dilakukan saat cuaca sedang panas.

Tradisi bedong bayi di masyarakat tidak sepenuhnya sesuai dengan prinsip kesehatan. Namun ada sebagian kebiasaan dalam praktik membedong tersebut masih sejalan dengan prinsip kesehatan, terutama jika dilakukan dengan cara yang tepat dan aman bagi bayi.

Tradisi bedong merupakan salah satu bentuk perawatan bayi yang telah mengakar kuat dalam budaya masyarakat Indonesia. Praktik ini dilakukan dengan cara membungkus tubuh bayi menggunakan kain atau selimut agar tetap hangat, tenang, dan merasa aman. Dalam

konteks budaya, membedong sering dianggap sebagai simbol kasih sayang dan perlindungan orang tua terhadap bayi baru lahir. Tradisi ini diwariskan turun-temurun tanpa perubahan signifikan, bahkan hingga saat ini masih banyak dipraktikkan baik di pedesaan maupun di perkotaan.<sup>23</sup>

Masyarakat tradisional meyakini bahwa bedong memberikan berbagai manfaat bagi bayi, seperti membantu meluruskan kaki, mencegah bayi mudah terkejut, serta menjaga posisi kepala dan leher agar tetap stabil. Selain itu, suasana tubuh yang terbungkus kain dianggap menyerupai kondisi di dalam rahim, sehingga memberikan rasa nyaman dan keamanan bagi bayi. Pandangan ini menjadi dasar kuat mengapa praktik bedong tetap lestari meskipun ilmu pengetahuan modern telah berkembang pesat.<sup>24</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik membedong dilakukan dengan cara, bahan, dan lama waktu yang bervariasi antar keluarga. Sebagian besar orang tua memulai bedong sejak bayi lahir hingga usia sekitar 40 hari, namun ada pula yang melanjutkannya hingga dua atau tiga bulan tergantung kenyamanan bayi. Teknik yang digunakan biasanya mengikuti kebiasaan keluarga yang diwariskan turun-temurun tanpa panduan medis yang jelas. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi bedong lebih banyak didasari oleh faktor kebiasaan dan kepercayaan daripada pertimbangan kesehatan.

Dari sudut pandang medis, praktik bedong sebenarnya memiliki sejumlah manfaat jika dilakukan dengan teknik yang benar. Bedong dapat membantu menjaga suhu tubuh bayi agar tetap hangat dan stabil, terutama pada bayi baru lahir yang belum mampu menyesuaikan suhu tubuhnya sendiri. Selain itu, kondisi tubuh yang terbungkus lembut dapat menenangkan bayi, mengurangi refleks kaget berlebih (*startle reflex*), serta meningkatkan kualitas tidur. Tidur yang cukup dan berkualitas berkontribusi positif terhadap sekresi hormon pertumbuhan dan perkembangan fisik bayi secara umum.<sup>25</sup>

Penelitian juga menemukan bahwa bayi yang dibedong dengan cara aman memiliki waktu tidur yang lebih lama dan lebih jarang terbangun, khususnya selama fase tidur. Dalam

---

<sup>23</sup> Ana Wigunantiningsih dan Aris Noviani, "Perawatan Bayi Baru Lahir dalam Perspektif Budaya: Studi Etnografi di Kabupaten Karanganyar," *Jurnal Penelitian Inovatif* 5, no. 2 (2025): 1943–50, <https://doi.org/10.54082/jupin.1396>.

<sup>24</sup> Eka Ramdhani dan Reni Purbanova, "Pengaruh Penggunaan Bedong Terhadap Perkembangan Motorik Bayi Usia 3 Bulan," *Jurnal Kesehatan Tujuh Belas* 4, no. 2 (2023): 1–11.

<sup>25</sup> Nohan Arum Romadlona, Dinda Putri Rifanti, Maria Kireina Harianto, dan Mazroatul Khoiroh, "Literature Review: Analisis Hubungan Pemakaian Bedong pada Bayi Baru Lahir terhadap Kesehatan Bayi di Indonesia," *Prosiding Seminar Kesehatan Nasional Sexophone* 4, no. 1 (2024): 1–11.

fase ini, bayi cenderung lebih mudah kembali tidur sendiri setelah terbangun. Dengan demikian, bedong dapat mendukung kestabilan pola tidur yang berdampak pada perkembangan neuromuskular serta proses metabolisme tubuh yang optimal. Kondisi ini juga membantu meningkatkan daya tahan tubuh bayi, terutama dalam masa adaptasi awal setelah kelahiran.

Adapun manfaat membedong hanya dapat diperoleh apabila tekniknya dilakukan dengan tepat dan memperhatikan prinsip keamanan. Penggunaan kain yang lembut, tidak terlalu tebal, serta tidak mengikat tubuh bayi terlalu kuat merupakan hal yang penting. Kaki dan pinggul sebaiknya tetap memiliki ruang gerak agar tidak menghambat sirkulasi darah maupun perkembangan sendi. Praktik bedong yang terlalu ketat justru berpotensi menimbulkan gangguan kesehatan serius, seperti displasia panggul (*hip dysplasia*), yaitu kelainan pada sendi panggul akibat posisi kaki yang dipaksakan lurus atau rapat.<sup>26</sup>

Displasia panggul menjadi salah satu risiko paling banyak dilaporkan akibat teknik bedong yang salah. Kondisi ini dapat menyebabkan gangguan keseimbangan dan postur tubuh bayi di kemudian hari. Selain itu, pembatasan gerak yang berlebihan dapat menghambat perkembangan motorik kasar seperti menendang, berguling, dan merangkak. Bayi yang terlalu lama dibedong cenderung kurang aktif, sehingga otot-ototnya tidak mendapatkan stimulasi yang cukup untuk berkembang dengan baik.<sup>27</sup>

Selain masalah pada sendi dan otot, membedong terlalu rapat juga dapat mengganggu sistem pernapasan bayi. Kain yang melilit dada dengan kuat dapat menekan rongga dada dan menghambat ekspansi paru-paru. Risiko ini semakin besar apabila bayi juga dipakaikan gurita secara ketat, yang memberi tekanan tambahan pada perut dan dada. Beberapa tenaga kesehatan kini bahkan tidak lagi menganjurkan penggunaan gurita pada bayi karena dapat menurunkan kenyamanan dan mengganggu pernapasan.

Risiko lain yang juga perlu diwaspadai adalah peningkatan suhu tubuh berlebihan (*overheating*) akibat penggunaan kain yang terlalu tebal atau lingkungan yang panas. Bayi yang kepanasan dapat mengalami dehidrasi, ruam, hingga risiko sindrom kematian bayi mendadak (*Sudden Infant Death Syndrome* atau SIDS), terutama jika bayi tidur dalam posisi tengkurap. Oleh karena itu, meskipun bedong dapat menenangkan bayi, praktik ini sebaiknya disertai pengawasan ketat terhadap suhu dan posisi tidur.

---

<sup>26</sup> Ramdhani dan Purbanova, "Pengaruh Penggunaan Bedong Terhadap Perkembangan Motorik Bayi Usia 3 Bulan."

<sup>27</sup> Ramdhani dan Purbanova, "Pengaruh Penggunaan Bedong Terhadap Perkembangan Motorik Bayi Usia 3 Bulan."

Beberapa penelitian internasional menunjukkan manfaat bedong pada bayi prematur. Membedong dapat membantu menenangkan bayi setelah prosedur medis, menurunkan stres fisiologis, mempercepat pemulihan detak jantung, dan meningkatkan saturasi oksigen. Selain itu, bedong juga membantu bayi prematur mengembangkan koordinasi motorik serta kemampuan mengatur diri (*self-regulation*) dengan lebih baik. Temuan ini menegaskan bahwa manfaat bedong memang nyata, tetapi harus disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing bayi.<sup>28</sup>

Dalam praktik modern, sejumlah tenaga kesehatan kini memperkenalkan model bedong baru yang lebih aman. Bedong modern biasanya hanya menutup bagian tubuh atas (dada dan tangan), sementara bagian kaki dibiarkan bebas bergerak. Cara ini menjaga rasa nyaman bayi tanpa membatasi gerak sendi panggul dan kaki. Dengan demikian, tradisi tetap dapat dipertahankan namun sesuai dengan prinsip kesehatan anak yang berlaku saat ini.

Berdasarkan wawancara dengan tenaga kesehatan, disarankan agar praktik membedong dilakukan hanya sampai usia tiga bulan pertama kehidupan bayi. Setelah usia tersebut, bayi mulai aktif bergerak dan memerlukan ruang untuk melatih kemampuan motorik kasar seperti berguling dan meraih benda. Jika bedong terus dilakukan, perkembangan fisik dapat terhambat karena bayi tidak memiliki kesempatan untuk menguatkan otot-otot tubuhnya. Oleh sebab itu, pembiasaan membedong perlu dihentikan secara bertahap seiring meningkatnya aktivitas bayi.<sup>29</sup>

Selain teknik dan durasi, pemilihan bahan kain juga menjadi faktor penting dalam keamanan bedong. Kain yang digunakan sebaiknya terbuat dari bahan katun lembut, mudah menyerap keringat, dan tidak menyebabkan iritasi pada kulit. Hindari penggunaan bahan sintetis yang panas dan kurang fleksibel karena dapat meningkatkan risiko overheating. Aspek kebersihan juga penting untuk mencegah infeksi kulit atau gangguan pernapasan akibat debu dan serat kain.

Dari hasil keseluruhan penelitian dan tinjauan literatur, dapat disimpulkan bahwa tradisi bedong memiliki dua sisi yang saling berlawanan. Di satu sisi, praktik ini memiliki manfaat psikologis dan fisiologis bagi bayi, seperti memberikan rasa aman, membantu tidur, serta menjaga suhu tubuh. Namun di sisi lain, praktik yang salah dapat menimbulkan dampak negatif

---

<sup>28</sup> Bregje E. Van Sleuwen dkk., "Swaddling: A Systematic Review," *Pediatrics* 120, no. 4 (2014): e1097–106, <https://doi.org/10.1542/peds.2006-2083>.

<sup>29</sup> Ramdhani dan Purbanova, "Pengaruh Penggunaan Bedong Terhadap Perkembangan Motorik Bayi Usia 3 Bulan."

terhadap perkembangan fisik, terutama bila dilakukan terlalu ketat dan terlalu lama. Oleh karena itu, pemahaman yang benar tentang cara membedong menjadi kunci agar tradisi ini tetap bermanfaat tanpa menimbulkan risiko kesehatan.

Secara umum, tradisi bedong dapat dipertahankan sebagai bagian dari kearifan lokal yang bernilai, namun pelaksanaannya perlu disesuaikan dengan ilmu kesehatan modern. Edukasi kepada masyarakat, terutama ibu-ibu muda dan calon orang tua, sangat diperlukan untuk memperkenalkan teknik bedong yang aman. Dengan pengetahuan yang tepat, masyarakat dapat tetap melestarikan tradisi sambil menjaga kesehatan dan perkembangan fisik anak secara optimal.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tradisi bedong merupakan praktik budaya yang memiliki nilai historis dan sosial tinggi dalam masyarakat Indonesia. Tradisi ini dilakukan dengan tujuan menjaga kehangatan, kenyamanan, serta memberikan rasa aman bagi bayi yang baru lahir. Masyarakat meyakini bahwa membedong dapat membantu meluruskan kaki, mencegah bayi mudah terkejut, dan menjaga posisi tubuh agar tetap stabil. Namun, dari perspektif ilmiah, tidak semua keyakinan tersebut dapat dibenarkan. Teknik membedong yang tidak sesuai, seperti mengikat terlalu ketat atau dilakukan terlalu lama, justru dapat berdampak negatif terhadap perkembangan fisik bayi, menghambat gerak motorik, serta berisiko menyebabkan gangguan pada sendi panggul dan sistem pernapasan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa praktik bedong dapat memberikan manfaat positif jika dilakukan dengan cara yang tepat. Bedong yang dilakukan secara aman mampu membantu bayi beradaptasi dengan lingkungan baru, menjaga kestabilan suhu tubuh, serta meningkatkan kualitas tidur yang berpengaruh terhadap proses tumbuh kembang. Oleh karena itu, keseimbangan antara pelestarian nilai budaya dan penerapan prinsip kesehatan modern menjadi hal penting. Tradisi bedong perlu dipertahankan sebagai wujud kearifan lokal, namun pelaksanaannya harus disesuaikan dengan pengetahuan medis agar tetap aman, bermanfaat, dan mendukung perkembangan fisik anak secara optimal.

## **SARAN**

Penelitian mendatang disarankan dapat melibatkan lebih banyak subjek dari berbagai latar belakang budaya dan daerah agar hasilnya dapat menggambarkan keragaman praktik tradisi bedong di Indonesia secara lebih luas dan representatif. Penelitian jangka panjang

penting dilakukan untuk melihat pengaruh kebiasaan membedong terhadap pertumbuhan anak hingga usia balita, terutama pada aspek motorik dan postur tubuh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arivan Mahendra, Muhammad Wahyu Ilhami. *Metode Etnografi Dalam Penelitian Kualitatif*. Zenodo, 28 September 2024. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.13853562>.
- Ayun. *The First Five Years: Panduan Orang Tua untuk Perkembangan Anak Usia Dini*. DIVA PRESS, t.t.
- Denok Dwi Anggraini. *Perkembangan Fisik Motorik Kasar Anak Usia Dini*. CV Kreator Cerdas Indonesia, 2022.
- Hasibuan, Mhd Panerangan, Rezki Azmi, Dimas Bagus Arjuna, dan Sri Ulfa Rahayu. “Analisis Pengukuran Temperatur Udara Dengan Metode Observasi.” *Jurnal Garuda Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2023): 8–15. <https://doi.org/10.55537/gabdimas.v1i1.582>.
- Jumrah Sudirman, Nurhidayat Triananins, Nurqalbi Sampara, dan Andi Pahrissal. “Analisis Perkembangan Motorik Kasar Dengan Pemberian Bedong Pada Bayi Umur 3 Bulan.” *Seminar Nasional Sains, Teknologi, Dan Sosial Humaniora Uit 1*, no. 1 (2019).
- Karisma, Bunda Mia. *A-Z Mengasuh Bayi Tanpa Panik*. LAKSANA, t.t.
- Kes, Dr Agus Supinganto, S. Kep , Ners , M. *Keluarga Sebagai Agen Perubahan : Membangun Kesehatan Bersama-Sama*. PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa, 2024.
- Kes, Dr Agus Supinganto, S. Kep , Ners , M. *Keluarga Sebagai Agen Perubahan : Membangun Kesehatan Bersama-Sama*. PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa, 2024.
- Lola Pebrianthy dan Yulinda Aswan. “Pengetahuan Dan Sikap Ibu Primipara Terhadap Perawatan Bayi Baru Lahir Di Rumah Pada Wilayah Kerja Puskesmas Batunadua Kota Padangsidempuan.” *Journal of TSCNers* 5, no. 2 (2020).
- lukman hakim, annafi, dan nurul. *melatih kemampuan motorik halus dan motorik kasar anak usia dini (teori dan praktik)*. 2023.
- Pratama, Devi, Dede Sri Sukaesih, Ropikoh Nopianti, dan Tatu Maesaroh. “Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Secara Fisik Terkait Dalam Pembentukan Kemampuan Dan Fungsi Tubuh Anak.” *Jurnal Pendidikan dan Penelitian* 2, no. 2 (2025): 130–33.
- Ramdhani, Eka, dan Reni Purbanova. “Pengaruh Penggunaan Bedong Terhadap Perkembangan Motorik Bayi Usia 3 Bulan.” *Jurnal Kesehatan Tujuh Belas* 4, no. 2 (2023): 1–11.
- Rini, dan Diki Fagri Ilham. “Perkembangan Fisik Motorik Kasar Dan Motorik Halus.” *Jurnal Penelitian sosial dan Keagamaan* 14, no. 2 (2024).
- Romadlona, Nohan Arum, Dinda Putri Rifanti, Maria Kireina Harianto, dan Mazroatul Khoiroh. “Literature Review: Analisis Hubungan Pemakaian Bedong pada Bayi Baru Lahir terhadap Kesehatan Bayi di Indonesia.” *Prosiding Seminar Kesehatan Nasional Sexophone* 4, no. 1 (2024): 1–11.

- Romadlona, Nohan Arum, Dinda Putri Rifanti, Maria Kireina Harianto, Mazroatul Khoiroh Ummah, dan dkk. *Literature Review: Analisis Hubungan Pemakaian Bedong pada Bayi Baru Lahir terhadap Kesehatan Bayi di Indonesia*. 4 (2024): 1–11.
- Ruliani, Herlina Putri, dan Siti Aisyah. “Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini.” *Jurnal Psikososial dan Pendidikan* 1, no. 2 (2025): 590–98.
- Sangadji, Ismail, Ali Khatibi, Norshafarina Binti Shari, Jaqualine Tham S, dan Cicillia Windiyaningsih. “Midline swaddling and traditional swaddling position and their influence on physical and autonomic sign on newborn babies.” *International Journal of Paediatrics and Geriatrics* 6, no. 1 (2023): 31–42. <https://doi.org/10.33545/26643685.2023.v6.i1a.198>.
- Solikhah, Siti N., dan Saka Suminar. “PENGARUH PEMBERIAN BEDONG TERHADAP PERKEMBANGAN MOTORIK BAYI USIA 3 BULAN.” *Unnes Journal of Public Health* 6, no. 3 (2017): 203–8.
- Syahrizal, Hasan, dan M.Syahrani Jailani. “Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif.” *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023): 13–23.
- Tauriana, S., Joni Haryanto, dan Retnayu Pradanie. “Kangaroo Mother Care and Swaddling Methods In Low Born Weight Babies In Community Settings: A Systematic Review.” *STRADA Jurnal Ilmiah Kesehatan* 9, no. 2 (2020): 1186–95. <https://doi.org/10.30994/sjik.v9i2.439>.
- Tisna Syafnita, Muhammad Akip, Mukhlisin, dan Ninis Indriani. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023.
- Utami, Pratiwi. *NewMom 911: Pertolongan Pertama Pada Mama Baru*. Penerbit Andi, 2016.
- Van Sleuwen, Bregje E., Adèle C. Engelberts, Magda M. Boere-Boonekamp, Wietse Kuis, Tom W.J. Schulp, dan Monique P. L’Hoir. “Swaddling: A Systematic Review.” *Pediatrics* 120, no. 4 (2014): e1097–106. <https://doi.org/10.1542/peds.2006-2083>.
- Wigunantiningih, Ana, dan Aris Noviani. “Perawatan Bayi Baru Lahir dalam Perspektif Budaya: Studi Etnografi di Kabupaten Karanganyar.” *Jurnal Penelitian Inovatif* 5, no. 2 (2025): 1943–50. <https://doi.org/10.54082/jupin.1396>.
- Wigunantiningih, Ana, dan Aris Noviani. “Perawatan Bayi Baru Lahir dalam Perspektif Budaya: Studi Etnografi di Kabupaten Karanganyar.” *Jurnal Penelitian Inovatif* 5, no. 2 (2025): 1943–50. <https://doi.org/10.54082/jupin.1396>.
- Wiwit Eka Winarsih. “Perkembangan Fisik Anak, Problem Dan Penanganannya.” *Journal of Early Childhood Islamic Education* 8, no. 1 (2022): 55–68.

